

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai *Agency Theory*, bahwa terdapat hubungan antara pihak eksternal atau pemegang saham dengan pihak internal atau pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya hubungan ini, sering kali memicu *agency problem* (Mardiyanti, M., & Indrati, M., 2024). *Agency problem* atau masalah keagenan merupakan masalah keagenan adalah konflik kepentingan yang muncul ketika agen, seperti manajemen perusahaan, diharapkan bertindak demi kepentingan pihak lain, seperti pemegang saham, namun mungkin memiliki tujuan yang berbeda (Investopedia.com, 2024). Menurut Raed (2020), teori keagenan menggambarkan konflik ketika investor menginginkan pembagian keuntungan tunai, sedangkan manajemen lebih memilih menahan laba untuk investasi atau ekspansi. Manajemen percaya langkah ini mendukung pertumbuhan jangka panjang, meskipun bisa bertentangan dengan harapan investor yang lebih fokus pada pengembalian tunai.

Menahan laba sering kali menunjukkan kebutuhan perusahaan untuk membiayai ekspansi atau investasi, namun hal ini bisa mengecewakan investor yang mengharapkan pengembalian yang konsisten (Hamidah, 2019). Mardiyanti, M., & Indrati, M., 2024 mengatakan bahwa Investor biasanya mengharapkan keuntungan dibagikan dalam bentuk dividen. Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan menerapkan kebijakan dividen yang memastikan pembagian keuntungan secara konsisten. Penting bagi investor untuk mengetahui keuntungan yang akan mereka peroleh, dan perusahaan yang secara konsisten membayar dividen dan meningkatkannya cenderung menarik minat lebih banyak investor (Banani, A., Apriyanti, E., & Sulistyandari., 2019).

### **2.1.2 Signaling Theory**

*Signaling Theory* adalah konsep teori yang mengacu pada keputusan manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal kepada calon investor mengenai prospek dan kondisi perusahaan (Atmikasar, D., Indarati, I., & Aditya, E. M., 2020). Sinyal ini dapat berupa informasi positif atau negatif yang membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi mereka, terutama dalam konteks informasi yang tidak dapat diamati secara langsung (Thosen, E. E., & Dermawan, E. S., 2023). Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan prospek baik cenderung menghindari penjualan saham dan mencari modal baru melalui cara lain, seperti utang (El Rasyid, R. F., & Darsono, D., 2022).

Selain itu, *Dividend Signaling Theory*, yang dikemukakan oleh Ross dan Ezra (1977), menunjukkan bahwa pengumuman pembayaran dividen dapat menjadi sinyal mengenai prospek perusahaan. Dimana peningkatan dividen sering kali berdampak positif pada penilaian perusahaan, sementara pengurangan atau penghentian dividen dapat menurunkan penilaian tersebut. Menurut Aryani dan Fitria (2020), teori ini menjelaskan mengapa perusahaan merasa penting untuk membagikan informasi terkait laporan keuangan dan non-keuangan kepada pihak eksternal, khususnya para pemegang saham. Tujuan dari penyampaian informasi ini adalah untuk mengurangi kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat tentang kondisi perusahaan. Dengan memberikan data yang transparan, perusahaan dapat memastikan bahwa para pemangku kepentingan, yang biasanya memanfaatkan informasi tersebut, dapat membuat keputusan yang lebih baik dan berdasarkan fakta yang benar (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023).

### **2.1.3 Bird in Hand Theory**

Teori yang dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner (1961) menjelaskan bahwa peningkatan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan

akan berkontribusi pada kenaikan harga saham. Ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang positif mampu menarik perhatian investor, yang pada gilirannya dapat mendorong harga saham untuk naik. Kenaikan harga saham ini memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan melalui *capital gain* (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Selain itu, *Bird in Hand Theory* menggarisbawahi bahwa investor lebih suka menerima dividen yang nyata dan dapat diterima saat ini daripada hanya mengandalkan potensi keuntungan di masa depan dari *capital gain* (Mnune, T. D., & Purbawangsa, I. B. A., 2019).

Teori *Bird in Hand Theory* menekankan bahwa kepastian yang ditawarkan oleh dividen memberikan rasa aman, karena investor mendapatkan imbal hasil yang langsung dan dapat diandalkan, sedangkan *capital gain* bersifat spekulatif dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar yang tidak terduga (Kristian, V., 2021). Penelitian oleh Samrotun (2015) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa investor lebih memilih dividen karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan memberikan pengembalian yang lebih pasti dibandingkan dengan *capital gain*. Namun, seperti yang diungkapkan oleh I Putu Pande Hary Arjana (2017), teori ini juga memiliki sisi positif dan negative. Di satu sisi, pembagian dividen yang besar dapat meningkatkan nilai saham dan memberikan keuntungan ganda bagi investor, tetapi di sisi lain, hal ini juga dapat menyebabkan kewajiban pajak yang lebih tinggi bagi investor akibat penerimaan dividen tersebut.

#### **2.1.4 Liquidity**

*Liquidity* atau Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cepat (Kristian, V. (2021). Berdasarkan Investopedia (2024), likuiditas merujuk pada kecepatan di mana aset dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai. Menurut Kristian (2021), Likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan dengan banyak aset likuid dapat membayar

kewajiban tersebut dengan lebih mudah. Sebaliknya, perusahaan yang kekurangan aset likuid akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan dianggap perusahaan tidak likuid (Putra, S., & Agustin, S., 2016). Tingkat likuiditas yang tinggi juga berpengaruh pada kebijakan dividen, karena perusahaan yang likuid mampu membiayai operasional tanpa beban utang, sehingga lebih mungkin untuk membagikan dividen kepada pemegang saham (Jayanti, K. W. D., Sunarwijaya, I. K., & Adiyadnya, M. S. P., 2021).

Likuiditas menjadi tanggung jawab manajemen terhadap pemilik perusahaan, yang mengharuskan mereka memberikan informasi transparan melalui laporan tahunan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan, mencerminkan kondisi finansial perusahaan. (Mardiyanti, M., & Indrati, M., 2024). Sehingga, rasio likuiditas membandingkan jumlah kewajiban jangka pendek yang terutang dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Mardiyanti, M., & Indrati, M., 2024). Berdasarkan Malik, M. I. (2015) yang diperkuat dalam *Corporate Finance Institute*, dalam mengukur likuiditas menggunakan 3 rasio, yakni Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

#### **2.1.4.1. Current Ratio**

*Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total hutang lancar yang dimilikinya (Sufiyati, 2021). Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik posisi likuiditas perusahaan tersebut, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat segera digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio Lancar

*Current Assets* : Aset Lancar

*Current Liabilities* : Liabilitas Lancar

#### 2.1.4.2. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* atau Rasio Cepat, adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan penjualan persediaan, yang memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas (Anan, M., 2023). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset paling likuid, seperti kas, setara kas, dan piutang usaha. Tujuannya adalah memberikan gambaran lebih konservatif tentang likuiditas perusahaan, karena rasio ini mengesampingkan persediaan yang, meskipun termasuk aset lancar, cenderung kurang likuid dan berpotensi menimbulkan kerugian (Nadhifa, N. Y., & Budiyanto, B., 2017). *Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Quick Ratio* : Rasio Cepat

*Current Assets* : Aset Lancar

*Inventory* : Persediaan

*Current Liabilities* : Liabilitas Lancar

#### 2.1.4.3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio*, atau Rasio Kas, adalah rasio likuiditas yang menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan kas dan setarass kas, tanpa mengandalkan aset lain yang memerlukan waktu lebih lama untuk dicairkan (Nadhifa, N. Y., & Budiyanto, B., 2017). Rasio ini membandingkan kas dan setara kas langsung dengan kewajiban lancar, memberikan pandangan yang lebih ketat tentang likuiditas perusahaan (Anan, M., 2023).. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* memastikan bahwa persediaan tidak dihitung, karena meskipun kadang lebih likuid daripada piutang, persediaan memerlukan waktu lebih lama untuk direalisasikan menjadi kas. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Cash Ratio* : Rasio Kas

*Cash* : Kas

*Cash Equivalent* : Setara Kas

*Current Liabilities* : Liabilitas Lancar

#### 2.1.5 *Profitability*

*Profitability* atau Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terkait penjualan, total aset, atau modal sendiri. Rasio ini menjadi perhatian utama calon investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya (Thosen, E. E., & Dermawan, E. S.,2023). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah meyakinkan investor karena

menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam membayar dividen, yang merupakan indikator penting bagi pemegang saham. Hal ini sejalan dengan *Signaling theory*, yang menyatakan bahwa manajemen membayarkan dividen sebagai sinyal keberhasilan dalam memperoleh laba (Arjana, I., & Hary, P. P., 2017). Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin besar dividen yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Aryani, Z. I., & Fitria, A., 2020).

Selain itu, profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham. Perusahaan yang sukses mencetak laba besar mengirimkan sinyal positif kepada pemegang saham, menunjukkan bahwa perusahaan layak untuk dijadikan pilihan investasi yang menarik (Mnune, T. D., & Purbawangsa, I. B. A., 2019). Hal ini berdampak langsung pada peningkatan harga saham, karena pemegang saham akan menganggap perusahaan memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan dan stabilitas keuangan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara efektif dan mengoptimalkan laba bersih, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitasnya untuk membayar dividen lebih besar kepada pemegang saham (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Berdasarkan Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022), menyatakan bahwa terdapat beberapa rasio yang dapat mengukur profitabilitas suatu perusahaan, diantaranya.

#### **2.1.5.1. Gross Profit Margin**

*Gross Profit Margin* adalah rasio yang mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih, bertujuan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi. Rasio ini, yang juga dikenal sebagai *cross margin on sales*, *margin laba kotor*, atau *margin laba kotor atas penjualan*, menunjukkan hubungan antara laba kotor dan penjualan, di mana laba kotor dihitung sebagai penjualan dikurangi harga pokok

penjualan (Usman, A., 2018). Menurut Nurhaliza dan Harmain (2022), Gross Profit Margin menggambarkan perbandingan antara laba kotor dan penjualan bersih, dan hasilnya mencerminkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan menjual produknya di atas harga pokok, hasilnya akan positif, sedangkan hasil negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Gross Profit Margin*: Margin Laba Kotor

*Gross Profit* : Laba Kotor

*Net Sales* : Penjualan Bersih

#### 2.1.5.2. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih, berfungsi untuk menunjukkan seberapa banyak laba yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Margin ini mencerminkan laba setelah memperhitungkan seluruh biaya dan pajak penghasilan, dan penting bagi perusahaan untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengelola laba bersih. Perusahaan dianggap baik dan sehat jika nilai *Net Profit Margin*-nya positif (Nurhaliza, S., & Harmain, H., 2022). Selain itu, Usman, A. (2018) menyatakan bahwa *profit margin* menggambarkan tingkat keuntungan operasi dalam persentase terhadap penjualan bersih, sehingga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan terkait dengan laba usaha dan penjualannya. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Net Profit Margin* : Margin Laba Bersih

*Net Income* : Laba Bersih

*Net Sales* : Penjualan Bersih

### 2.1.5.3. Return on Assets

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, bertujuan menilai seberapa efektif aset tersebut digunakan untuk keuntungan (Shenurti, E., Erawati, D., & Kholifah, S. N., 2022). ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva setelah biaya modal. Jika nilai ROA positif, ini menunjukkan bahwa aset dapat memberikan laba, sementara nilai negatif menunjukkan kerugian (Usman, A., 2018). Dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, ROA menggambarkan efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan. *Return on Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Return on Assets* : Pengembalian atas Aset

*Net Income* : Laba Bersih

*Average Total Assets* : Rata-rata Total Aset

### 2.1.5.4. Return on Equity

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham, bertujuan untuk menilai keuntungan

yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan. ROE mencerminkan seberapa efektif pemilik modal dalam mengelola investasi mereka, di mana semakin tinggi nilainya menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Menurut Nurhaliza dan Harmain (2022), ROE adalah perbandingan antara modal pribadi dan keuntungan bersih setelah pajak. ROE menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang disetor oleh pemegang saham (Usman, A., 2018). Dengan demikian, nilai ROE yang tinggi menarik minat investor untuk menanamkan modal, karena menunjukkan keberhasilan dan nilai perusahaan yang meningkat. *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders' Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Return on Equity* : Pengembalian atas Modal

*Net Income* : Laba Bersih

*Average Shareholders' Equity* : Rata-rata Ekuitas Pemegang Saham

### 2.1.6 *Leverage*

Menurut Investopedia.com (2024), *Leverage* adalah penggunaan dana yang dipinjam untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi atau operasi bisnis. Dalam konteks keuangan perusahaan, *Leverage* merujuk pada pemanfaatan utang untuk membiayai aset atau proyek dengan harapan bahwa keuntungan dari aset tersebut akan lebih tinggi dibandingkan biaya bunga utang. Penggunaan *Leverage* dapat memperbesar potensi laba, tetapi juga menambah risiko, karena peningkatan utang dapat membebani arus kas dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran. *Leverage* juga berfungsi sebagai rasio yang mengukur seberapa banyak aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki utang besar biasanya akan menahan laba dan

tidak membagikannya sebagai dividen kepada pemegang saham, karena dana tersebut lebih dibutuhkan untuk mendukung operasional perusahaan (Thosen, E. E., & Dermawan, E. S., 2023).

*Leverage* mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang, di mana semakin tinggi utang, semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk membayar beban utang dan bunga (Arjana, I., & Hary, P. P., 2017). Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat positif, jika pemanfaatan *Leverage* melebihi manfaat yang diperoleh, perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaannya (Mnune, T. D., & Purbawangsa, I. B. A., 2019). Rasio *Leverage* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, seperti pembayaran bunga utang. Aryani, Z. I., & Fitria, A. (2020) berpendapat bahwa apabila perusahaan memiliki utang tinggi, laba yang dihasilkan akan lebih banyak digunakan untuk melunasi utang, sehingga dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham menjadi kecil. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *Leverage*, semakin buruk kondisi perusahaan karena peningkatan utang dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk dividen (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Menurut Situmorang (2021), rasio *Leverage* dibagi menjadi 3, yakni sebagai berikut:

#### **2.1.6.1. Debt to Asset Ratio**

*Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi kondisi yang dapat mengurangi aset tanpa mengganggu kemampuan membayar bunga kepada kreditur, dengan nilai tinggi mencerminkan peningkatan risiko bagi kreditur (Situmorang, E. L., 2021). DAR digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset, di mana rasio tinggi menunjukkan penggunaan utang yang lebih

besar, yang dapat menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman di masa depan. Sebaliknya, rasio rendah menunjukkan ketergantungan minimal pada utang untuk pembiayaan aset, sehingga kurang berisiko (Patryn, P., 2021). Dengan demikian, *Debt to Asset Ratio* adalah indikator penting untuk menilai risiko keuangan dan *Leverage* perusahaan *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Debt to Asset Ratio* : Rasio Utang terhadap Aset

*Total Debt* : Total Utang

*Total Assets* : Total Aset

#### 2.1.6.2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas, membantu investor dan kreditor memahami risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin sedikit modal yang dimiliki perusahaan (Situmorang, E. L., 2021). DER dievaluasi dengan membandingkan total utang dengan total modal pribadi, memberikan gambaran tentang jaminan yang disediakan untuk utangnya Menurut Patryn (2021), rasio yang tinggi menandakan risiko lebih besar bagi kreditor karena tanggung jawab utang yang lebih tinggi. Sebaliknya, rasio rendah menunjukkan lebih banyak pendanaan tersedia, tetapi mungkin juga menghadapi batasan dalam mendapatkan pinjaman di masa depan jika nilai asetnya menurun. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio* : Rasio Utang terhadap Modal

*Total Debt* : Total Utang

*Total Equity* : Total Modal

### 2.1.6.3. Long Term Debt to Equity Ratio

*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* mengukur perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk investasi jangka panjang dengan pengembalian yang diharapkan (Situmorang, E. L., 2021). Menurut Fahmi (2013), rasio ini menunjukkan tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal, dan Wibowo, S. (2016), menambahkan bahwa LTDER mencerminkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Rasio ini fokus pada utang dengan jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun, tanpa memperhitungkan kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, LTDER menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada utang jangka panjang untuk membiayai asetnya serta risiko keuangan yang mungkin dihadapi dalam jangka panjang. *Long Term Debt Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Long Term Debt to Equity Ratio*: Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

*Long Term Debt* : Total Utang Jangka Panjang

*Total Equity* : Total Modal

### **2.1.7 Firm Size**

*Firm Size* atau ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan besarnya suatu perusahaan, umumnya diukur melalui total aset, total pendapatan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kekuatan pasar, akses ke pembiayaan, kemampuan berinovasi, dan ketahanan terhadap risiko. Menurut Widiastari dan Yasa (2018), ukuran perusahaan mencerminkan skala yang dapat menentukan seberapa besar suatu perusahaan berdasarkan total aktiva dan jumlah penjualan. Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih mudah mendapatkan suntikan dana karena menunjukkan kekayaan yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan kegiatan operasional dengan lebih baik (Thosen, E. E., & Dermawan, E. S., 2023).

Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara, termasuk total aset, nilai pasar saham, dan jumlah karyawan, dan dibagi menjadi tiga kategori: perusahaan besar, menengah, dan kecil (Aryani, Z. I., & Fitria, A., 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula dana yang dibutuhkan, karena perusahaan besar cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Arjana, I., & Hary, P. P., 2017). Perusahaan besar memiliki banyak keuntungan, termasuk kemudahan dalam mendapatkan dana dari pasar modal dan akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, sehingga mereka lebih mampu bertahan dan bersaing dalam industri. Berdasarkan Ridhwan, A., & Dwiati, A. R. (2022) menyatakan bahwa perusahaan besar akan dapat menarik investor dengan lebih mudah melalui pembagian dividen, karena aset yang tinggi memungkinkan mereka untuk memberikan imbal hasil yang menarik bagi pemegang saham. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan kekuatan finansial, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan berkompetisi di pasar (Mnune, T. D., & Purbawangsa, I. B. A., 2019).

Berdasarkan penelitian - penelitian tersebut, dapat dinilai bahwa *Firm Size* diukur dengan melihat *Total Assets* perusahaan.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan:

*Firm size* : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

*Total Assets* : Total Aset

Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional dalam penelitian Handayani, et al. (2024) perusahaan di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran menjadi tiga kategori utama, yakni Perusahaan Besar, Menengah, dan Kecil. Klasifikasi ini digunakan untuk mempermudah identifikasi dan pemahaman tentang kapasitas ekonomi suatu perusahaan, baik dalam hal kekayaan bersih maupun penjualan tahunan. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga kategori perusahaan tersebut.

#### **2.1.7.1. Perusahaan Besar**

Perusahaan besar, menurut Badan Standarisasi Nasional, adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10 Miliar, yang mencakup tanah dan bangunan. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki penjualan tahunan yang lebih dari Rp50 Miliar. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks dan beroperasi dalam skala yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Mereka memiliki daya saing yang kuat di pasar dan memiliki kapasitas untuk mengakses sumber daya yang lebih besar, seperti modal dan teknologi, untuk mendukung operasional mereka.

#### **2.1.7.2. Perusahaan Menengah**

Perusahaan menengah berada di antara perusahaan kecil dan besar dalam hal ukuran dan kapasitas. Perusahaan ini memiliki kekayaan bersih

antara Rp1 Miliar hingga Rp10 Miliar, termasuk tanah dan bangunan. Adapun penjualan tahunan perusahaan menengah berkisar antara lebih dari Rp1 Miliar hingga kurang dari Rp50 Miliar. Meskipun memiliki kapasitas yang lebih terbatas dibandingkan perusahaan besar, perusahaan menengah memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian lokal dan sering kali menjadi penggerak utama dalam sektor-sektor tertentu. Mereka juga memiliki potensi untuk berkembang menjadi perusahaan besar dengan strategi yang tepat.

### **2.1.7.3. Perusahaan Kecil**

Perusahaan kecil didefinisikan dengan kekayaan bersih maksimal Rp200 Juta, yang tidak termasuk tanah dan bangunan. Penjualan tahunan perusahaan kecil minimal mencapai Rp1 Miliar. Perusahaan kecil biasanya memiliki sumber daya yang terbatas, baik dalam hal modal, tenaga kerja, maupun teknologi. Meskipun demikian, perusahaan kecil sering kali lebih fleksibel dan cepat dalam beradaptasi dengan perubahan pasar atau tren baru, serta memiliki peluang untuk tumbuh dengan inovasi dan pengelolaan yang efisien.

### **2.1.8 Dividend Policy**

*Dividend Policy* atau kebijakan dividen adalah keputusan strategis yang diambil perusahaan mengenai pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, mencakup aspek seperti bagaimana, kapan, dan seberapa banyak laba yang akan dibagikan serta berapa banyak yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan ini sangat penting karena dapat memengaruhi keputusan investasi dari para pemegang saham, di mana besaran dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan yang diadopsi oleh perusahaan. Menurut Endiana dan Hartini (2019), kebijakan dividen melibatkan keputusan manajemen untuk membagikan sebagian keuntungan kepada investor alih-alih menahannya sebagai laba ditahan untuk investasi di masa depan. Dividen yang dibagikan biasanya berupa dividen tunai, meskipun ada juga bentuk lain seperti dividen properti atau dividen likuidasi. Besarnya dividen yang dibagikan juga diukur melalui

*Dividend Payout Ratio* (DPR), yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dan dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi lebih lanjut dalam perusahaan (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023).

Kebijakan dividen mengatur seberapa banyak laba yang dibagikan kepada pemegang saham, dengan potensi peningkatan dividen seiring meningkatnya laba perusahaan (Ridhwan, A., & Dwiati, A. R., 2022). Menurut Aryani dan Fitria (2020), kebijakan ini juga mencakup keputusan untuk membagikan laba sebagai dividen atau menahannya untuk investasi masa depan, sehingga optimalisasi kebijakan ini bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan saat ini dan masa depan serta memaksimalkan nilai saham. Perusahaan yang telah mencapai kematangan bisnis cenderung lebih memperhatikan kebijakan dividen, di mana mereka harus memilih antara membagikan dividen kepada pemegang saham atau menahan laba untuk pengembangan usaha (Arjana, I., & Hary, P. P., 2017). Dengan demikian, kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Thosen, E. E., & Dermawan, E. S., 2023). Berikut rumus untuk mengukur besarnya dividen yang dibagikan perusahaan untuk menilai kebijakan dividen yang dipraktikannya:

$$\text{Dividend Policy (DPR)} = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Net Income}} \times 100\%$$

Keterangan:

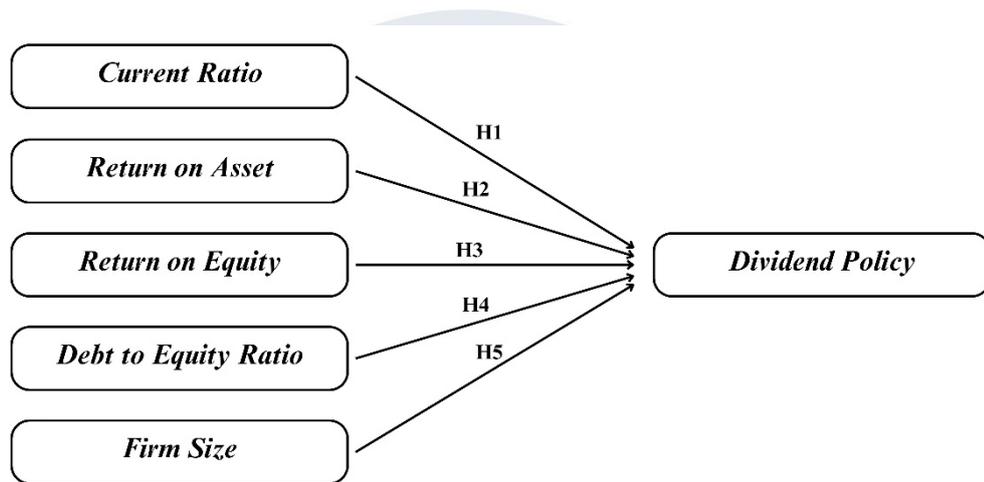
*Dividen Payout Ratio* : Rasio Pembayaran Dividen

*Total Dividends* : Total Dividen

*Net Income* : Laba bersih

## 2.2 Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan model penelitian yang dirancang untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Dividend Policy*. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Model Penelitian**

Sumber: Pattiruhu, J. R., & Paais, M. (2020), Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Gambar 2.1 Model penelitian, terdapat hipotesis yang terbentuk antara Variabel Independen dan Variabel Dependen yang akan diuji dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

H1: *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy*

H2: *Return on Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy*

H3: *Return on Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy*

H4: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy*

H5: *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy*

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Policy*

Likuiditas adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebijakan dividen. Salah satu cara pengukurannya menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah aset lancar dengan hutang lancar, dan berfungsi sebagai indikator penting dari likuiditas perusahaan (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik posisi likuiditas perusahaan, yang berarti perusahaan memiliki lebih banyak kemampuan untuk membayar utangnya tepat waktu. Ketika perusahaan memiliki cukup likuiditas, kreditor akan lebih percaya untuk memberikan dana, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham (Cokrowarti, L. F., 2021). Jika perusahaan berhasil melunasi kewajiban jangka pendeknya, nilai *Current Ratio* akan meningkat, menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu membayar utangnya dan berpotensi membayar dividen yang lebih besar kepada pemegang saham (Auliana, M., & Anita, W. F., 2023).

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Hal ini didukung berdasarkan penelitian dari penelitian oleh Oktavia dan Wahidahwati (2022) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sarmento & Dana (2016) dan Dewi & Afriani (2024) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*. Hasil serupa juga ditemukan

oleh Fadila dan Sunartiyo (2022), yang menyatakan bahwa *current ratio* meningkatkan *Dividend Payout Ratio* atau kebijakan dividen yang diambil perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin tinggi pula *Dividend Payout Ratio* yang dapat diberikan. Auliana dan Anita (2023) juga mendukung temuan ini, di mana *Current Ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membayar dividen secara konsisten. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio Lancar

*Current Assets* : Aset Lancar

*Current Liabilities* : Liabilitas Lancar

**H1: *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy***

### 2.3.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Dividend Policy*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur melalui indikator *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Jika profitabilitas perusahaan tinggi, maka dividen yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham juga cenderung lebih tinggi. Hal ini memberikan sinyal positif bagi investor terkait kinerja

perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka (Cokrowarti, L. F., 2021). Dalam kerangka *Agency Theory*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin memiliki kelebihan dana yang dapat digunakan untuk membayar dividen yang lebih tinggi, sebagai cara untuk mencegah over-investasi dan penyalahgunaan dana oleh manajemen Syarif, P. S. S., & Parasetya, M. T., 2023).

Pengaruh ROA terhadap kebijakan dividen ini juga didukung dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Pattiruhu dan Paais (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Syahwildan, Purnomo dan Purnamasari (2023) juga menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Fadila dan Sunartiyo (2022), serta penelitian Purnasari et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa ROA dapat meningkatkan *Dividend Payout Ratio*. Oktavia dan Wahidahwati (2022) juga menemukan bahwa ROA memiliki hubungan positif dengan kebijakan dividen. Perusahaan yang meraih laba tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah lebih besar. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh ROA terhadap kebijakan dividen yang dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Return on Assets* : Pengembalian atas Aset

*Net Income* : Laba Bersih

*Average Total Assets* : Rata-rata Total Aset

## **H2: *Return on Assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy***

### **2.3.3 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Dividend Policy***

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham (Pattiruhu, J. R., & Paais, M., 2020). Semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba bersih. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dibandingkan modal disetor pemegang saham (Nurfalah, S., Rumiasih, R., & Rizqi, M. N., 2023). Menurut Effendy (2014) menyatakan bahwa semakin besar rasio ROE, menunjukkan kenaikan laba bersih yang akan menarik minat investor dan mendorong pembagian dividen. Perusahaan dengan profit tinggi dinilai berhasil dan dapat menciptakan pendanaan internal untuk laba ditahan atau dibagikan sebagai dividen.

Terdapatnya pengaruh *Return on Equity* terhadap kebijakan dividen Menurut Nurfalah, Rumiasih, dan Rizqi (2023), serta penelitian Armereo dan Rahayu (2019), *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini didukung oleh Effendy (2014), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROE, semakin besar pula kebijakan dividen yang dibuat yang diindikasikan dalam *Dividend Payout Ratio* yang dihasilkan. Hal ini berarti, perusahaan dengan ROE yang lebih tinggi cenderung membagikan dividen yang lebih besar. Suleman (2018) dan Muslimah (2018) juga menyatakan bahwa ROE, sebagai indikator profitabilitas, berhubungan positif dengan dividen. Kenaikan ROE mencerminkan laba bersih yang lebih tinggi, yang mendorong perusahaan untuk membagikan dividen lebih besar dan menarik minat investor. Perhitungan ROE dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders' Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Return on Equity* : Pengembalian atas Modal

*Net Income* : Laba Bersih

*Average Shareholders' Equity* : Rata-rata Ekuitas Pemegang Saham

**H3: *Return on Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy***

#### **2.3.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Policy***

*Leverage*, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan perbandingan antara utang dan modal dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, di mana semakin besar nilai DER, semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). Tingginya DER tidak hanya menunjukkan meningkatnya kewajiban perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin besar DER, perusahaan cenderung lebih berfokus pada pelunasan utang daripada membagikan laba sebagai dividen, sehingga jumlah dividen yang diterima investor dapat menurun (Cokrowarti, L. F., 2021). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki DER tinggi biasanya mengalokasikan lebih banyak kas untuk membayar kewajibannya, menyebabkan dividen yang dibagikan ke investor menjadi lebih sedikit (Auliana, M., & Anita, W. F. (2023).

Pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Policy* dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pattiruhu dan Paais (2020) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Temuan ini didukung oleh Purnasari et al. (2020) dan Effendy (2014), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, maka perusahaan cenderung membagi dividen yang lebih kecil kepada pemegang saham, karena fokus utama dialihkan pada pelunasan utang daripada pembayaran dividen. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Wijayanti et al. (2018), yang menyatakan bahwa peningkatan DER berdampak positif pada *Dividend Payout Ratio* (DPR), selama penggunaan utang tetap proporsional. Wulandari (2022) menambahkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap DPR, di mana dividen hanya dapat dibayarkan ketika saldo laba ditahan dalam kondisi positif. Perhitungan DER dalam menilai kebijakan dividen sebuah perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio* : Rasio Utang terhadap Modal

*Total Debt* : Total Utang

*Total Equity* : Total Modal

**H4: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy***

### 2.3.5 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Policy*

*Firm Size* atau ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal karena akses yang lebih baik dan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I., 2023). *Firm size* juga berpengaruh pada keputusan investasi pemegang saham, karena nilai aset yang besar cenderung meningkatkan kemungkinan pembayaran dividen. Perusahaan yang sudah *go public* biasanya dapat memberikan dividen lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri (Auliana, M., & Anita, W. F., 2023). Sesuai dengan *Signaling Theory*, perusahaan besar memberikan sinyal positif kepada investor tentang stabilitas keuangan dan prospek masa

depan, sehingga menarik minat investor yang berharap akan dividen yang stabil dan menguntungkan (Shabrina, N., Opu, N. V., & Suriana, I., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sabrina et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Gunawan dan Harjanto (2019) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Tinangon & Suwetja (2022) serta Akbar & Fami (2020) mengungkapkan kenaikan ukuran perusahaan akan meningkatkan kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan yang lebih besar berkaitan dengan *dividend payout ratio* yang lebih tinggi. Agustino & Dewi (2019) juga menyatakan perusahaan besar lebih mudah mengakses pasar modal, sehingga dapat membayar dividen lebih besar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kebijakan dividennya. Untuk mengukur besarnya sebuah perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan:

*Firm size* : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

*Total Assets* : Total Aset

**H5: *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Policy***

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dari segi jenis penelitian, maupun teori yang digunakan hingga teknik metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu ini adalah untuk pengembangan pengetahuan dan bidang yang diteliti dan dapat menentukan tujuan penelitian

yang relevan dengan perkembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**  
Sumber: Hasil Data Diolah Peneliti, 2024

No	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	Jozef R. Pattiruhu & Maartje Paais (2020)	<i>Effect of Liquidity, Profitability, Leverage, and Firm Size on Dividend Policy</i>	- <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
2	Ni Wayan Indah Paramyta Agustino & Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur	- <i>Firm Size</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
3	Firlana Akbar & Irham Fahmi (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	- <i>Firm Size</i> dan Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, - Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, - Kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4	Crystha Armereo & Pipit Fitri Rahayu (2019)	Pengaruh ROE, EPS, OCF, <i>Size</i> , DER, CR dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen	- <i>Return on Equity</i> , <i>Earning per Share</i> dan <i>Growth</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen,

		pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	- <i>Operating Cash Flow, Size, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
5	Murni Auliana & Widya Febryari Anita (2023)	Pengaruh <i>Firm Size, Asset Growth, DER Dan Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	- <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , - <i>Asset Growth, Firm Size</i> dan <i>DER</i> berpengaruh negative terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
6	Mike Kusuma Dewi & Yosi Afriani (2024)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022	- <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , - <i>Return On Asset</i> berpengaruh negative terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
7	Nabiya Sasaki Fadila & Sunartiyo (2022)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
8	Alvina Gunawan & Karina Harjanto (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Dividen	- Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
9	Nur Muslimah (2018)	Pengaruh struktur modal dan <i>Return on Equity (ROE)</i>	- <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,

		terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index	- Istruktur Modal yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
10	Saeful Nurfalalah, Rumiasih & Muhammad Nur Rizqi (2023)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2018-2021	- <i>Return on Equity</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Return on Asset</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Asset</i> secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
11	Felisiana Oktavia & Wahidahwati (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia	- Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen, - Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Keluarga berpengaruh negative terhadap Kebijakan Dividen.
12	Nina Purnasari, Uli Paramita Br Sitanggang, Winda Lestari, Rohma Dearn Purba & Vina Juliarta	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	- <i>Return on Asset</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

13	Agus Effendy (2014)	Analisis Pengaruh DER, CR, Dan ROE Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Return on Equity</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> <li>- <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> <li>- <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen,</li> </ul>
14	Jelmio Da Costa Sarmento & Made Dana (2016)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> <li>- <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> <li>- <i>Current Ratio</i>, <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return on Equity</i> secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> </ul>
15	Nur Shabrina, Nur Vita Opu & Ida Suriana (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> <li>- Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen,</li> </ul>
16	Bayu Wijayanti, Maheni Ika Sari & Alfi Arif (2018)	<i>The Analysis Of ROA, Current Ratio, And Debt to Equity Ratio to The Dividend Policy of Financing Firm: The Case Of Indonesian Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Return on Asset</i>, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</li> </ul>

17	Sualeman Maman (2018)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)	- <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
18	Muhamad Syahwildan, Budi Supriatono Purnomo & Imas Purnamasari (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen	- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, - Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
19	Nisky Tinangon, Jantje Tinangon & I Gede Suwedja	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020	- Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen (DPR).
20	Dwi Wulandari (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> Pada Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	- <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , - <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , - <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, - <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, - <i>Dividend Payout Ratio</i> secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham,

			- <i>Dividend Payout Ratio</i> sebagai variabel intervening mampu memediasi hubungan antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham.
--	--	--	--



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA